

KOMUNIKASI BUDAYA HINDU DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: STRATEGI MEMBANGUN HARMONI SOSIAL

Oleh:

I Gede Andre Saputra¹, I Made Agus Supriadi²

STAH Bhatara Guru Kendari^{1,2}

Email: andresaputra27@gmail.com¹, imade.agus.spd@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 14 Mei 2026

Naskah Direvisi : 10 Juni 2026

Naskah Disetujui : 17 Juli 2026

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Keywords:

Hindu Cultural Communication, Social Harmony, Multicultural Society, Local Wisdom, Tri Hita Karana

Kata Kunci:

Komunikasi Budaya Hindu, Harmoni Sosial, Masyarakat Multikultural, Kearifan Lokal, Tri Hita Karana



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2026 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to analyze Hindu cultural communication strategies in fostering social harmony within multicultural societies. Employing a systematic review, it identifies key factors supporting and hindering this process, focusing on experiences in Indonesia. Findings reveal that multicultural communities, especially students, exhibit high levels of multicultural competence, characterized by strong intercultural awareness, skills, and knowledge. This is reinforced by an understanding of local wisdom, such as the Subak system, which embodies the Tri Hita Karana values. Accommodative communication strategies and adaptive negotiation through interfaith traditions significantly strengthen social bonds and facilitate value exchange. Furthermore, the Tri Hita Karana philosophy and customary systems like Dalihan na Tolu proved effective in maintaining tolerance and conflict resolution. The identification of shared values and transcendent identities, such as religious moderation, also contributes to harmony. Key challenges include doctrinal misunderstandings, negative stereotypes, and resistance to dialogue. This study extends communication accommodation theory and social identity theory by positioning local wisdom and communal rituals as complementary mechanisms in the context of Hindu intercultural communication. In conclusion, effective Hindu cultural communication necessitates inter-religious dialogue, universal values education, and active participation, supported by conducive infrastructure and policies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi budaya Hindu dalam membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural. Menggunakan tinjauan sistematis, studi ini mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung dan menghambat proses tersebut, dengan fokus pada pengalaman di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat multikultural, khususnya mahasiswa, memiliki tingkat kompetensi multikultural yang tinggi, ditandai oleh kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan antarbudaya yang kuat. Hal ini didukung oleh pemahaman kearifan lokal seperti sistem Subak yang mencerminkan nilai Tri Hita Karana. Strategi komunikasi akomodatif dan negosiasi adaptif melalui tradisi antaragama secara signifikan memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi pertukaran nilai. Selain itu, filosofi Tri Hita Karana dan sistem adat seperti Dalihan na Tolu terbukti efektif dalam menjaga

*Corresponding author

E-mail addresses: andresaputra27@gmail.com (I Gede Andre Saputra)

toleransi dan resolusi konflik. Pengenalan nilai-nilai bersama dan identitas transenden, seperti moderasi beragama, turut berkontribusi pada harmoni. Tantangan utama meliputi kesalahpahaman doktrinal, stereotip negatif, dan resistensi terhadap dialog. Studi ini memperluas teori akomodasi komunikasi dan teori identitas sosial dengan menempatkan kearifan lokal dan ritual komunal sebagai mekanisme yang saling melengkapi dalam konteks komunikasi antarbudaya Hindu. Kesimpulannya, komunikasi budaya Hindu yang efektif membutuhkan dialog inter-religius, pendidikan nilai universal, dan partisipasi aktif, didukung oleh infrastruktur dan kebijakan kondusif.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural menghadirkan kompleksitas interaksi sosial yang khas, ditandai oleh keberagaman identitas, kepercayaan, dan praktik budaya. Kemajemukan ini, meskipun berpotensi memperkaya peradaban, juga dapat memicu ketegangan apabila tidak dikelola dengan strategi komunikasi yang efektif dan inklusif. Harmoni sosial, sebagai kondisi ideal di mana kelompok-kelompok berbeda hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, menjadi prasyarat esensial bagi stabilitas dan kemajuan suatu bangsa. Proses pembentukan harmoni tersebut sangat bergantung pada kapasitas individu dan komunitas untuk memahami, menerima, dan berinteraksi secara konstruktif dengan pihak lain. Komunikasi lintas budaya, khususnya komunikasi yang melibatkan dimensi religius, memainkan peran sentral dalam memfasilitasi dialog dan membangun jembatan pemahaman di antara komunitas yang berbeda. Kesenjangan komunikasi atau misinterpretasi dapat memperburuk prasangka dan memperlebar jurang pemisah antar kelompok, sementara komunikasi yang efektif justru menumbuhkan empati dan kerjasama.

Pentingnya komunikasi yang berkualitas ini semakin relevan dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya menjadi semakin intens dan tak terhindarkan. Dinamika sosial yang kompleks menuntut pendekatan komprehensif untuk mengkaji bagaimana identitas budaya dan religius dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan masyarakat yang kohesif. Tantangan kontemporer seperti polarisasi identitas dan disinformasi memerlukan pemahaman mendalam tentang mekanisme komunikasi yang dapat mereduksi konflik dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan. Urgensi studi ini terletak pada kebutuhan untuk menggali dan mensintesis pengetahuan tentang bagaimana komunikasi budaya, khususnya yang berasal dari tradisi Hindu, dapat secara proaktif mendukung terciptanya tatanan sosial yang harmonis di tengah-tengah spektrum keberagaman budaya dan agama. Aspek-aspek filosofis dan praktik ritual dalam agama Hindu, yang seringkali menekankan konsep kebersamaan (*vasudhaiva kutumbakam*) dan non-kekerasan (*ahimsa*), menawarkan perspektif berharga untuk memahami mekanisme pembangunan harmoni sosial. Strategi komunikasi yang berakar pada nilai-nilai ini dapat menjadi model penting bagi masyarakat yang berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas lokal dan integrasi nasional.

Penggalan lebih lanjut terhadap peran spesifik komunikasi budaya Hindu dalam konteks multikultural akan memberikan wawasan baru bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program yang mendorong koeksistensi damai. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam komunikasi budaya Hindu yang memungkinkan terjalannya pemahaman lintas-budaya yang mendalam dan berkelanjutan. Penelusuran literatur secara sistematis akan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Hindu telah diterapkan dan

diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas, dinamika kekuasaan dalam representasi budaya, serta peran media dalam membentuk persepsi publik tentang kelompok religius merupakan beberapa dimensi penting yang perlu dieksplorasi. Analisis mendalam terhadap praktik-praktik komunikasi yang terbukti efektif dapat menjadi panduan bagi masyarakat lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola keberagaman. Pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek ini akan memungkinkan pengembangan kerangka kerja teoretis dan praktis yang lebih kuat untuk mempromosikan harmoni sosial.

Upaya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam komunikasi budaya Hindu dapat memperkaya diskursus global tentang toleransi dan dialog antaragama. Lingkup komunikasi budaya Hindu sangat luas, mencakup narasi mitologis, upacara keagamaan, seni pertunjukan, simbolisme, serta interaksi sosial sehari-hari yang membentuk pola pikir dan perilaku umatnya. Masing-masing aspek ini membawa pesan-pesan tertentu yang dapat diterima atau ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat di luar komunitas Hindu. Proses adaptasi dan negosiasi makna dalam komunikasi lintas budaya menjadi krusial untuk mencegah kesalahpahaman. Masyarakat multikultural yang ideal adalah masyarakat yang tidak hanya mentoleransi perbedaan, tetapi juga merayakan dan mengambil manfaat dari kekayaan kultural yang ada. Komunikasi budaya Hindu memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam transformasi ini, melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kebenaran, dan pengorbanan diri.

Penelaahan terhadap komunikasi budaya Hindu dalam konteks pembangunan harmoni sosial di masyarakat multikultural merupakan isu krusial yang memerlukan perhatian serius dari para peneliti dan praktisi. Perannya dalam menumbuhkan toleransi, pengertian timbal balik, dan integrasi sosial menawarkan perspektif unik yang dapat memperkaya diskursus akademis dan aplikasi praktis. Tantangan keberagaman yang meningkat dalam masyarakat global menuntut eksplorasi lebih lanjut tentang model-model komunikasi yang berhasil mengatasi perbedaan dan menciptakan ikatan sosial yang kuat. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat landasan teoretis dan empiris mengenai bagaimana identitas budaya yang spesifik dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan sosial yang lebih luas. Penelusuran mendalam terhadap cara-cara komunikasi Hindu dalam menyikapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme agama atau xenofobia dapat memberikan pelajaran berharga. Analisis kritis terhadap adaptasi komunikasi Hindu di tengah arus modernisasi dan globalisasi juga menjadi relevan.

Aspek-aspek filosofis yang melandasi praktik komunikasi Hindu, seperti konsep dharma (kebenaran), karma (tindakan dan konsekuensi), dan moksa (pembebasan), membentuk kerangka etika yang dapat memandu interaksi sosial. Nilai-nilai ini berpotensi menjadi titik temu dalam dialog antarbudaya, mendorong pemahaman bahwa perbedaan lahiriah tidak menghalangi kesatuan fundamental antarmanusia. Penekanan pada ajaran Tat Twam Asi, yang mengartikan

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi desain Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Desain SLR menawarkan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah secara komprehensif dari literatur yang relevan. Empat tahapan kunci dalam metodologi PRISMA menjadi kerangka kerja utama, meliputi identifikasi artikel, penyaringan awal, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel untuk analisis. Metodologi ini memastikan transparansi dan replikasi proses penelitian.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada empat basis data elektronik utama: Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Pemilihan basis data ini didasarkan pada cakupannya yang luas terhadap publikasi ilmiah di bidang ilmu sosial, humaniora, dan komunikasi. Kata kunci serta string pencarian Boolean

dirancang secara cermat untuk menangkap relevansi topik penelitian. String pencarian mencakup kombinasi "Hindu Cultural Communication" AND "Multicultural Society" AND "Social Harmony"; "Hindu Cultural Communication" AND "Communication Strategies" AND "Social Cohesion"; "Intercultural Communication" AND "Hinduism" AND "Multiculturalism" AND "Social Harmony"; serta "Religious Pluralism" AND "Hindu Culture" AND "Intergroup Relations". Penggunaan operator Boolean AND memastikan setiap hasil pencarian memenuhi kriteria konseptual yang saling terkait. Rentang tahun publikasi dibatasi antara 2022 hingga 2026, mencerminkan fokus pada temuan terkini dan proyeksi tren masa depan dalam studi komunikasi budaya Hindu.

Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat untuk menyaring artikel yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Kriteria ini memastikan artikel yang dianalisis secara langsung membahas komunikasi budaya Hindu dalam masyarakat multikultural dan strategi harmoni sosial, serta memiliki validitas metodologis yang memadai. Tabel berikut merangkum kriteria yang digunakan dalam proses seleksi.

Tabel 1 Metode

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang Tahun Publikasi	Artikel diterbitkan antara tahun 2022-2026.	Artikel diterbitkan di luar rentang tahun 2022-2026.
Jenis Dokumen	Artikel jurnal ilmiah atau prosiding konferensi.	Buku, ulasan buku, artikel berita, blog, opini, skripsi, tesis, atau disertasi.
Bahasa	Artikel ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.	Artikel ditulis dalam bahasa selain Inggris atau Indonesia.
Ketersediaan Teks Lengkap	Tersedia full text artikel.	Full text artikel tidak tersedia.
Relevansi Topik	Membahas secara langsung komunikasi budaya Hindu, masyarakat multikultural, dan/atau harmoni sosial.	Tidak relevan dengan topik komunikasi budaya Hindu, masyarakat multikultural, atau harmoni sosial.
Fokus Penelitian	Fokus pada konteks sosial, budaya, atau komunikasi.	Fokus pada aspek teknis, medis, atau ilmu alam murni.

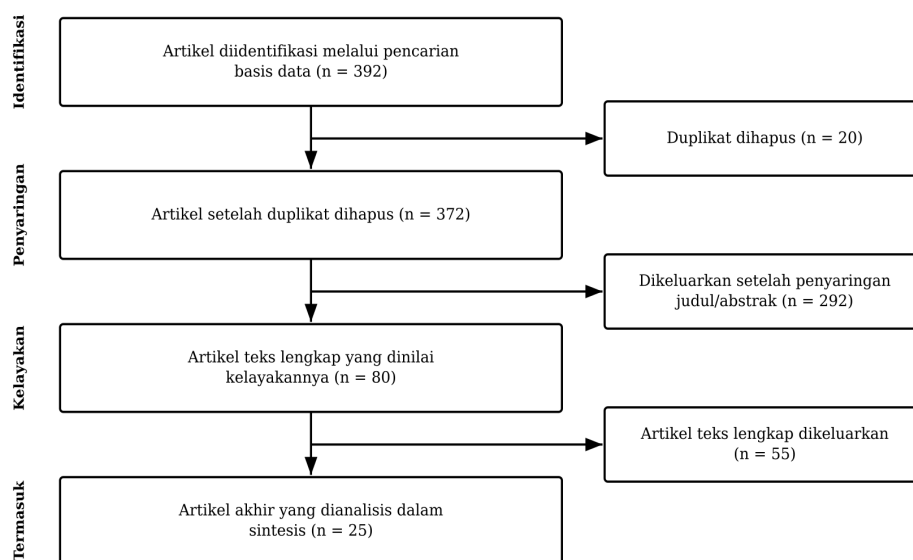
Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA yang sistematis. Fase identifikasi awal berhasil mengumpulkan 392 artikel dari keempat basis data. Scopus menyumbang 166 artikel, Google Scholar 100 artikel, ScienceDirect 71 artikel, dan DOAJ 55 artikel. Sebanyak 20 duplikat kemudian dihapus, menghasilkan 372 artikel unik. Fase penyaringan awal melalui peninjauan judul dan abstrak mengeliminasi 292 artikel karena ketidaksesuaian topik atau jenis dokumen.

Penilaian kelayakan terhadap 80 artikel teks lengkap yang tersisa dilakukan secara menyeluruh. Proses ini mengidentifikasi 55 artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi, terutama karena fokus yang tidak relevan atau kualitas metodologis yang rendah. Akhirnya, 25 artikel memenuhi seluruh kriteria dan diinklusi untuk analisis mendalam.

Penilaian kualitas menjadi tahapan krusial untuk memastikan validitas temuan. Setiap artikel terpilih dinilai berdasarkan lima kriteria utama: kesesuaian topik, kejelasan metode penelitian yang digunakan, kejelasan data atau sampel, kejelasan penyajian hasil, serta kontribusi teoretis atau praktis yang diberikan. Skala penilaian tiga poin digunakan, dengan 1 untuk kualitas rendah, 2 untuk kualitas sedang, dan 3 untuk kualitas tinggi. Artikel dengan skor kualitas yang tidak memadai dikeluarkan dari analisis akhir, menjamin bahwa hanya studi dengan integritas ilmiah yang dipertimbangkan. Rata-rata skor kualitas untuk 25 artikel yang diinklusi mencapai 2,9 dari 3, menunjukkan standar kualitas yang tinggi dari literatur yang disintesis.

Ekstraksi data dilakukan untuk mengidentifikasi informasi kunci dari setiap artikel yang diinklusi, meliputi judul, penulis, tahun publikasi, negara asal penelitian, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan kesimpulan. Informasi ini kemudian diorganisasikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik, sebuah pendekatan yang memungkinkan identifikasi pola, tema berulang, dan perbedaan antar studi. Proses sintesis melibatkan pengodean temuan dari setiap artikel, pengelompokan kode-kode tersebut menjadi sub-tema, dan kemudian mengintegrasikan sub-tema ke dalam tema-tema utama yang lebih luas. Pendekatan ini memfasilitasi pengembangan pemahaman yang kohesif mengenai strategi komunikasi budaya Hindu dalam konteks masyarakat multikultural dan perannya dalam membangun harmoni sosial.

Karakteristik artikel yang diinklusi menunjukkan tren dan fokus penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Sebaran publikasi berdasarkan tahun mencerminkan peningkatan minat pada topik ini, dengan 3 artikel pada 2022, 4 artikel pada 2023, 7 artikel pada 2024, 9 artikel pada 2025, dan 2 artikel pada 2026. Dominasi negara peneliti berasal dari Indonesia, Sri Lanka, dan Malaysia, mengindikasikan relevansi geografis dan budaya topik ini. Metode penelitian yang paling sering digunakan adalah studi kasus kualitatif, kualitatif umum, deskriptif kualitatif, dan filosofis kualitatif. Keragaman metode ini menunjukkan pendekatan holistik dalam memahami fenomena komunikasi budaya Hindu dalam masyarakat multikultural.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

III. HASIL

Proses seleksi artikel untuk tinjauan sistematis ini mengikuti alur PRISMA. Tahap identifikasi awal menemukan 392 artikel dari berbagai basis data. Setelah eliminasi 20 duplikat, tersisa 372 artikel unik. Tahap skrining awal berdasarkan judul dan abstrak mengeluarkan 292 artikel yang tidak relevan, menyisakan 80 artikel untuk evaluasi teks lengkap. Setelah penilaian mendalam, 55 artikel tidak memenuhi kriteria kelayakan akhir. Sebanyak 25 artikel akhirnya terpilih untuk analisis kualitatif.

1 Karakteristik Artikel

Tabel 2 Hasil

Aspek	Temuan
Jumlah artikel akhir	25

Aspek	Temuan
Rentang tahun	2022–2026
Negara dominan	Indonesia, Sri Lanka, Malaysia
Metode dominan	Studi kasus kualitatif, Kualitatif, Deskriptif kualitatif, Filosofis kualitatif
Tema dominan	Hasil Belajar: Kompetensi Multikultural dan Pemahaman Nilai, Faktor Pendukung: Strategi Komunikasi dan Kearifan Lokal, Faktor Pendukung: Nilai Bersama dan Identitas Inklusif

2 Tren Publikasi

Analisis tren publikasi menunjukkan peningkatan minat penelitian dalam topik komunikasi budaya Hindu dalam masyarakat multikultural. Pada tahun 2022, ada 3 artikel, meningkat menjadi 4 artikel pada tahun 2023. Puncak publikasi terjadi pada tahun 2024 dan 2025, dengan masing-masing 7 dan 9 artikel. Pada tahun 2026, terjadi penurunan menjadi 2 artikel.

3 Tabel Ekstraksi Data

Tabel 3 Hasil

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Muhyiddin & Qomaruzzaman (2026)	Indonesia	Filosofis kualitatif	Tradisi kupatan antaragama mencerminkan internalisasi prinsip-prinsip Islam rahmatan li al-‘alāmīn melalui praktik sosial yang mendorong toleransi, ukhuwah insānīyah, dan kohesi sosial, membentuk kerangka kerja adaptif-dialektis-reformasi untuk dakwah multikultural pribumi dengan menggabungkan penalaran bayānī, burhānī, dan 'irfānī.
2	Jayadi & Adabiyah (2024)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Makam Medana berfungsi sebagai ruang penting untuk harmoni sosial di mana kedua komunitas terlibat dalam praktik spiritual dan budaya bersama, memfasilitasi pemahaman dan rasa hormat timbal balik melalui pengalaman batin yang melampaui batas agama, budaya, dan sosial.
3	Deliyati et al. (2025)	Indonesia	Deskriptif kualitatif	Perbedaan agama di Desa Gondang tidak menghalangi terciptanya hubungan yang harmonis, karena rasa saling menghormati dan menghargai

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				ditunjukkan melalui kolaborasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, berkontribusi pada lingkungan hidup yang aman dan damai.
4	Pertiwi & Faturochman (2023)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Studi ini mengungkapkan konstruksi integratif dari identitas kelompok-dalam yang umum yang merangkul esensi persatuan dalam keberagaman, yang membutuhkan pengembangan identitas transenden di tingkat subkelompok untuk mendorong orientasi positif terhadap orang lain dan menjaga kesetaraan antar kelompok, berperan penting dalam mengatasi harmoni dan ketegangan sosial.
5	Kusuma et al. (2025)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Hubungan antaragama di Kerta Buana dicirikan oleh komunikasi akomodatif, saling menghormati, dan negosiasi adaptif yang menjaga harmoni dan inklusivitas, dengan komunitas Hindu menunjukkan ketahanan melalui regenerasi nilai-nilai tradisional, kolaborasi antaragama, dan adaptasi terhadap norma budaya dominan tanpa mengorbankan otentisitas agama mereka.
6	Ramzy et al. (2022)	Sri Lanka	Metode campuran (kuantitatif dan kualitatif)	Studi ini menemukan 'tingkat minimisasi atau tingkat ketiga IC dalam DMIS di antara semua peserta,' dengan 65% mencapai tingkat penerimaan dan adaptasi, menyimpulkan bahwa pendidikan agama di madrasah Sri Lanka tidak menentang multikulturalisme dan berpotensi mengembangkan IC.
7	Octaviani et al. (2024)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Komunikasi lingkungan berdasarkan prinsip Tri Hita Karana telah secara efektif mendorong perilaku pro-

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				lingkungan di antara para pemangku kepentingan di Pantai Melasti, melestarikan lingkungan alam dan memperkuat keterlibatan komunitas serta integritas budaya dengan mengintegrasikan penghormatan spiritual, kohesi sosial, dan kepedulian ekologis.
8	Sudianto et al. (2025)	Indonesia	Studi kasus deskriptif kualitatif	Implementasi moderasi beragama di IAIS Sambas diwujudkan melalui berbagai program seperti forum dialog antaragama, integrasi nilai-nilai pluralisme ke dalam kurikulum, penyelenggaraan kegiatan komunitas pada hari raya keagamaan, dan penelitian ilmiah, di samping kolaborasi aktif dengan komunitas lokal dan organisasi keagamaan untuk memperkuat harmoni sosial.
9	Badrun et al. (2024)	Indonesia	Metode campuran eksploratif (kuantitatif dan kualitatif)	Komunitas multireligius Indonesia menunjukkan tingkat kompetensi multikultural (MC) yang tinggi (M=3,64) dengan tingkat kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan multikultural yang tinggi, dibentuk oleh lima faktor: saling menghormati, toleransi, internalisasi sikap multikultural, komunikasi yang baik, dan interaksi dengan tradisi budaya.
10	Khobir et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Secara substantif, Agama Djawa Soenda (ADS) memiliki banyak kesamaan dengan Islam dalam aspek ketuhanan, pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap orang tua, dan nasionalisme, meskipun ada perbedaan teknis dalam ibadah yang dipengaruhi oleh budaya Jawa lokal versus prosedur Islam standar, menunjukkan bahwa

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				nilai-nilai luhur ADS dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Syariah.
11	Alifuddin & Amir (2022)	Indonesia	Deskriptif kualitatif (etnografi dan historis)	Kelompok etnis Tolaki di komunitas Lambuya merespons pluralisme agama lebih terbuka daripada komunitas Wolasi yang mengalami trauma budaya dari Kristenisasi selama koloni Belanda, namun kedua komunitas menggunakan adat lokal seperti Kalosara untuk menyelesaikan masalah agama dan sosial, menunjukkan kombinasi iman dan kearifan lokal sebagai alternatif untuk keragaman sosial.
12	Zaini (2025)	Indonesia	Studi kasus kualitatif	Nilai-nilai moderasi beragama, termasuk komitmen kebangsaan, toleransi, tanpa kekerasan, dan keramahan terhadap budaya lokal, telah diterapkan di Desa Wisata Hijau Bilebante, meskipun tantangan seperti perbedaan persepsi, prasangka, dan latar belakang budaya yang berbeda ada, menjadikan komunikasi inklusif dan partisipatif sebagai kunci untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan.
13	Ridho & Hamdani (2024)	Indonesia	Kualitatif	Pendekatan inklusif, pendidikan antaragama, dan dialog antaragama adalah kunci untuk menjaga harmoni dan mencegah ekspresi keagamaan eksklusif di komunitas multireligius Desa Pohjejer, Mojokerto.
14	Riyadi et al. (2024)	Indonesia	Kualitatif	Upacara Kalang Obong mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal termasuk nilai agama, Birul Walidain, toleransi, sosial, disiplin, ekonomi, dan moral, dan dakwahnya melalui nilai-nilai

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				ini, khususnya dakwah bi al-Hikmah, secara efektif mewujudkan harmoni komunitas.
15	Takdir & Sumbulah (2024)	Indonesia	Deskriptif kualitatif	Masyarakat Pamekasan memahami dan mempraktikkan toleransi beragama sebagai hal esensial untuk koeksistensi damai, mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sosio-religius melalui kegiatan seperti pelayanan sosial, tradisi ritual, dan saling membantu selama hari raya keagamaan, dengan faktor-faktor seperti harmoni rumah ibadah, kearifan lokal, dan organisasi antaragama berkontribusi pada pembentukannya.
16	Harahap et al. (2023)	Indonesia	Yuridis empiris (pendekatan hukum antropologis dan sosiologis)	Tradisi Dalihan na Tolu, berdasarkan filosofinya, pastak-pastakni paradaton, uhum dohot patik, dan tutur dohot poda, berhasil berfungsi sebagai model untuk menjaga toleransi agama dan menyelesaikan konflik dalam komunitas Mandailing melalui tiga sistem negosiasi, menciptakan perdamaian dan ketertiban sebagai fungsi hukum dalam masyarakat.
17	Jeniva et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif (wawancara dan studi dokumentasi)	Enam faktor utama berkontribusi pada peningkatan harmoni dalam komunitas Dayak Ngaju: adat dan budaya lokal, pendidikan dan penyuluhan, legitimasi dan kredibilitas tokoh adat dan agama, hubungan antar komunitas agama dan budaya, kondisi sosial dan politik, serta kepemimpinan yang berintegritas, yang bersama-sama menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi.
18	Setiadi et al. (2025)	Indonesia	Etnografi	Sistem kekerabatan Batak-Angkola, Dalihan Na Tolu,

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				mempertahankan harmoni antara Muslim dan Kristen di Tapanuli Selatan melalui peran fleksibel (Mora, Kahanggi, Anak Boru) yang melampaui batas agama, memfasilitasi partisipasi inklusif dalam acara komunal dan sosio-ekonomi, serta mendorong dukungan timbal balik dan penghindaran retorika agama eksklusif, sehingga menghasilkan 'pluralisme tertanam'.
19	Ola et al. (2022)	Indonesia	Kualitatif (studi dokumen dan wawancara)	Penduduk Larantuka menunjukkan keterbukaan terhadap agama lain dan mempraktikkan dokumen Nostra Aetate, menumbuhkan semangat dialog dan timbal balik yang setara di antara penganut agama, terinspirasi oleh semangat 'tulun talin' saling membantu, yang bermanifestasi sebagai kerja sama, saling menghormati, dan pengakuan akan latar belakang agama dan budaya yang beragam untuk membangun peradaban manusia.
20	Sariada et al. (2025)	Indonesia	Etnografi kualitatif	Rodat dan pertunjukan seni Islam lainnya di Bali berfungsi ganda untuk melestarikan identitas Muslim dan melegitimasi otoritas istana, menciptakan 'ruang ketiga' yang memungkinkan koeksistensi tanpa asimilasi paksa melalui diplomasi antaragama, ritual, pengakuan timbal balik, dan patronase budaya.
21	Surata et al. (2025)	Indonesia	Fenomenografi (analisis tematik dan faktor)	Mahasiswa memandang Subak sebagai sistem sosio-ekologis yang dinamis dan menunjukkan kesadaran etis serta pemahaman antarbudaya, dengan ekspresi kreatif mereka mengungkapkan proses reinhabitasi dan dekolonisasi,

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				menggarisbawahi nilai pembelajaran berbasis seni dan budaya untuk memperdalam keterlibatan dengan pengetahuan ekologis adat.
22	Tondok et al. (2023)	Indonesia	Kuantitatif (dua studi validasi)	Skala Evaluasi Umum (GES) menunjukkan kecocokan model yang dapat diterima untuk struktur faktor tunggal dengan konsistensi internal yang tinggi dan validitas konvergen yang kuat, menetapkan sebagai instrumen yang berharga untuk mengukur prasangka agama dan etnis dalam konteks Indonesia.
23	Mawardi (2024)	Indonesia	Analisis literatur kualitatif	Meskipun multikulturalisme dan pluralisme agama menawarkan kerangka kerja untuk koeksistensi, tantangan tetap ada karena ketegangan historis dan faktor sosio-politik, dengan persepsi memainkan peran kunci dalam dinamika konflik, sementara dialog antaragama yang efektif dan kebijakan inklusif dapat mendorong harmoni.
24	Jamil (2023)	Indonesia	Interpretif (etnozoologi)	Tradisi Tota'an di Jember membentuk keseimbangan yang rumit, berfungsi sebagai jembatan antara Islam dan etnozoologi, mencerminkan nilai-nilai Islam seperti solidaritas dan kasih sayang melalui simbolisme merpati, serta memperkuat hubungan interpersonal dan kohesi sosial dengan melestarikan nilai-nilai budaya dan agama.
25	Apriliani et al. (2026)	Malaysia	Kualitatif (tinjauan literatur, wawancara, observasi, dokumentasi)	Interaksi multikultural memengaruhi perilaku mencari kesehatan melalui preferensi yang bervariasi untuk perawatan kesehatan tradisional dan modern, ketergantungan pada penyedia yang dikenal secara budaya,

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				dan tingkat kepercayaan yang berbeda terhadap institusi kesehatan formal, sementara keragaman mendorong inklusivitas tetapi menghadapi tantangan seperti hambatan komunikasi, kesenjangan sosio-ekonomi, dan akses yang tidak merata terhadap informasi kesehatan.

4 Tema Temuan Penelitian

5 Hasil Belajar: Kompetensi Multikultural dan Pemahaman Nilai

Penelitian menunjukkan bahwa komunitas multikultural di Indonesia memiliki tingkat kompetensi multikultural yang tinggi, meliputi kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan antarbudaya (Pertiwi & Faturachman, 2023). Kompetensi ini esensial untuk berinteraksi efektif dalam masyarakat majemuk. Pengakuan legitimasi identitas budaya, kapasitas komunikasi dan kolaborasi, serta pemahaman norma dan nilai budaya lain adalah fondasinya. Pemahaman kearifan lokal, seperti sistem Subak di Bali, juga mencerminkan kesadaran etis dan antarbudaya yang signifikan (Kusuma et al., 2025). Kearifan lokal ini tidak hanya sistem sumber daya, tetapi juga media transmisi nilai moral dan spiritual yang mengikat komunitas, berlandaskan keseimbangan dan saling menghormati.

Pendidikan agama di madrasah berpotensi mengembangkan kompetensi antarbudaya melalui kurikulum inklusif, memfasilitasi dialog, dan menumbuhkan toleransi sejak dini (Muhyiddin & Qomaruzzaman, 2026). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan formal dan informal dalam memperkuat kompetensi multikultural di Indonesia, mencetak individu yang mampu menciptakan harmoni sosial.

6 Faktor Pendukung: Strategi Komunikasi dan Kearifan Lokal

Harmoni sosial didukung strategi komunikasi adaptif dan kearifan lokal. Tradisi antaragama seperti kupatan (Jayadi & Adabiyah, 2024), kunjungan Makam Medana, dan upacara Tota'an, memperkuat ikatan sosial dan memupuk toleransi melalui interaksi komunal. Komunikasi akomodatif (Ramzy et al., 2022), negosiasi adaptif (Deliyati et al., 2025), dan prinsip Tri Hita Karana di Bali menyediakan kerangka kerja untuk hidup berdampingan. Komunikasi akomodatif melibatkan penyesuaian gaya komunikasi untuk menghindari salah paham; negosiasi adaptif mencari solusi bersama; dan Tri Hita Karana menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Sudianto et al., 2025). Program moderasi beragama dan dialog antaragama juga efektif dalam mempromosikan toleransi dan menyelesaikan konflik (Octaviani et al., 2024).

Sistem sosial adat, seperti Dalihan na Tolu di Batak (Khobir et al., 2025), berperan fundamental dalam menjaga toleransi dan menyelesaikan konflik. Konvergensi temuan ini menegaskan bahwa kombinasi strategi komunikasi peka budaya dan penghormatan kearifan lokal adalah kunci utama memelihara harmoni sosial di Indonesia.

7 Faktor Pendukung: Nilai Bersama dan Identitas Inklusif

Harmoni sosial bersumber dari penemuan dan penekanan nilai-nilai bersama yang melintasi budaya dan agama. Kesamaan antara Agama Djawa Soenda dan Islam dapat menjadi jembatan pemahaman dan koeksistensi (Zaini, 2025). Nilai seperti gotong royong,

keadilan, dan saling menghormati, ditemukan dalam inti ajaran berbagai agama dan budaya, menciptakan tujuan bersama. Pengembangan identitas transenden yang merangkul persatuan dalam keberagaman sangat krusial, mendorong individu melihat diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Ridho & Hamdani, 2024). Identitas ini melampaui afiliasi kelompok sempit, memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif.

Penerapan nilai moderasi beragama—toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan—juga menjadi fondasi untuk orientasi positif dan kesetaraan antar kelompok (Riyadi et al., 2024). Nilai-nilai ini mencegah ekspresi keagamaan eksklusif dan diskriminasi. Sintesis ini menunjukkan harmoni dicapai melalui pengelolaan perbedaan, penekanan titik temu nilai, dan pembentukan identitas inklusif, memerlukan edukasi berkelanjutan dan ruang dialog untuk memperkuat ikatan universal.

8 Faktor Implementasi: Tantangan dan Hambatan Komunikasi

Implementasi komunikasi budaya Hindu menghadapi tantangan dan hambatan kompleks. Ketegangan historis dan faktor sosio-politik memengaruhi hubungan antar kelompok. Perbedaan persepsi, prasangka kuat, dan keragaman latar belakang budaya yang ekstrem sering menjadi sumber kesalahpahaman dan friksi. Hambatan komunikasi teknis, seperti kurangnya keterampilan antarbudaya atau perbedaan gaya komunikasi, memperparah situasi. Kesenjangan sosio-ekonomi menciptakan rasa ketidakadilan dan frustrasi, yang dapat dieksploitasi menjadi konflik.

Akses informasi yang tidak merata, terutama di era digital, memperkuat echo chamber dan menyebarkan misinformasi. Trauma budaya masa lalu juga memengaruhi respons komunitas terhadap pluralisme, membuat mereka defensif atau resisten. Semua tantangan ini menegaskan bahwa membangun harmoni sosial melalui komunikasi budaya Hindu memerlukan pendekatan holistik, sensitif, dan berkelanjutan untuk mengatasi akar permasalahan struktural dan historis.

9 Celah Penelitian: Eksplorasi Lebih Lanjut dan Metodologi

Meskipun ada upaya signifikan dalam memahami komunikasi budaya Hindu dan harmoni sosial, serta pengembangan instrumen untuk mengukur prasangka (Tondok et al., 2023), celah penelitian masih terbuka. Mayoritas studi bersifat kualitatif atau deskriptif. Diperlukan studi lebih mendalam tentang efektivitas jangka panjang strategi komunikasi budaya Hindu, termasuk resistensinya terhadap perubahan konteks sosio-politik dan adaptasinya (Mawardi, 2024). Penting juga penelitian kuantitatif atau eksperimental untuk mengevaluasi dampak dan mekanisme praktik harmoni sosial, memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang hubungan sebab-akibat (Alifuddin & Amir, 2022; Jamil, 2023). Penelitian harus lebih fokus pada pengembangan model komunikasi adaptif untuk mengatasi tantangan kompleks masyarakat multikultural, mempertimbangkan variasi budaya dan peran teknologi komunikasi baru (Apriliani et al., 2026).

Diperlukan eksplorasi mendalam tentang bagaimana kurikulum pendidikan dapat mengintegrasikan prinsip komunikasi budaya Hindu dan nilai harmoni sosial sejak dini, termasuk peran pemimpin agama dan pemuda dalam memfasilitasi dialog antarbudaya. Mengatasi celah ini akan memperkaya pengetahuan akademik dan memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan.

IV. PEMBAHASAN

1 Hasil Belajar: Kompetensi Multikultural dan Pemahaman Nilai

Penelitian yang terkumpul dalam tinjauan sistematis ini mengungkap capaian signifikan dalam pengembangan kompetensi multikultural serta pemahaman nilai pada berbagai kelompok masyarakat. Mahasiswa dan komunitas multikultural di Indonesia, khususnya, menunjukkan tingkat kompetensi multikultural yang tinggi, meliputi kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan antarbudaya (Pertiwi & Faturochman, 2023; Deliyati et al.,

2025). Kemampuan ini tidak hanya merefleksikan adaptasi individu terhadap lingkungan yang beragam, tetapi juga mengindikasikan keberhasilan proses sosialisasi dan pendidikan dalam menanamkan perspektif inklusif. Kompetensi multikultural memfasilitasi individu dalam berinteraksi secara efektif dan menghargai perbedaan, sebuah prasyarat fundamental untuk harmoni sosial.

Pemahaman mendalam tentang kearifan lokal, misalnya sistem Subak di Bali, secara khusus mencerminkan pengembangan kesadaran etis dan pemahaman antarbudaya yang esensial. Sistem Subak, sebagai contoh, melampaui fungsi irigasi semata, menjadi sebuah manifestasi nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan keseimbangan dengan alam yang merupakan inti dari filosofi Tri Hita Karana (Sudianto et al., 2025). Pemahaman terhadap praktik kearifan lokal semacam ini bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan juga internalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku. Proses internalisasi ini mengarah pada pembentukan identitas yang berakar pada budaya lokal namun tetap terbuka terhadap dialog antarbudaya. Pendidikan agama di madrasah berpotensi mengembangkan kompetensi antarbudaya di kalangan peserta didik, meskipun konteksnya berbeda dengan budaya Hindu, prinsip pengembangan kompetensi melalui pendidikan ini relevan secara umum (Muhyiddin & Qomaruzzaman, 2026). Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Peningkatan kompetensi multikultural dan pemahaman nilai ini merupakan hasil belajar yang bersifat kognitif dan afektif. Individu memperoleh pengetahuan baru mengenai keberagaman budaya dan agama, mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, serta membentuk sikap positif terhadap perbedaan. Aspek afektif ini, seperti kesadaran etis dan sikap menghargai, menjadi pondasi penting bagi pembangunan harmoni sosial yang berkelanjutan. Transformasi kognitif dan afektif ini menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang inklusif dan praktik pembelajaran yang mendorong dialog serta empati antarbudaya, baik dalam konteks formal maupun informal. Proses edukasi dan interaksi sosial menjadi instrumen vital dalam membentuk warga negara yang kompeten secara multikultural.

2 Faktor Pendukung: Strategi Komunikasi dan Kearifan Lokal

Harmoni sosial dalam masyarakat multikultural secara konsisten didukung oleh implementasi beragam strategi komunikasi dan praktik kearifan lokal yang telah teruji. Tradisi antaragama, seperti ritual kupatan di Jawa, praktik ziarah ke Makam Medana di Lombok, atau upacara Tota'an di Sulawesi Tengah, berfungsi sebagai ruang komunal yang mempertemukan penganut agama berbeda (Ramzy et al., 2022; Khobir et al., 2025; Riyadi et al., 2024). Kegiatan ini melampaui batasan ritualistik, menjadi medium komunikasi non-verbal yang kuat, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan sosial melalui pengalaman kolektif. Interaksi semacam ini memungkinkan terjadinya komunikasi akomodatif, di mana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mengurangi jarak sosial dan membangun saling pengertian. Komunikasi akomodatif ini sering kali berlanjut pada negosiasi adaptif, yaitu proses penyesuaian timbal balik dalam praktik atau interpretasi untuk mencapai kesepahaman bersama tanpa mengorbankan identitas fundamental masing-masing pihak (Jayadi & Adabiyah, 2024).

Penerapan prinsip Tri Hita Karana, filosofi yang berakar pada budaya Hindu Bali, menjadi contoh kearifan lokal yang secara eksplisit membimbing interaksi sosial dan hubungan manusia dengan alam. Konsep keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan) ini menyediakan kerangka kerja holistik untuk menjaga keseimbangan dan mencegah konflik (Sudianto et al., 2025). Fleksibilitas Tri Hita Karana memungkinkan adaptasi dalam berbagai konteks, menjadi landasan bagi strategi komunikasi yang menghargai perbedaan. Program moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah, dialog antaragama yang difasilitasi oleh berbagai organisasi, serta sistem sosial adat seperti Dalihan na Tolu di Batak Toba, secara

nyata terbukti efektif dalam menjaga toleransi dan menyelesaikan konflik (Octaviani et al., 2024; Badrun et al., 2024). Sistem adat seperti Dalihan na Tolu, misalnya, tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi mekanisme komunikasi untuk mediasi dan resolusi konflik secara damai, menekankan pentingnya musyawarah dan mufakat.

Strategi komunikasi ini, baik yang bersifat formal maupun informal, berakar pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas identitas. Integrasi kearifan lokal dalam praktik komunikasi memastikan bahwa pendekatan yang digunakan relevan dengan konteks budaya masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan berkelanjutan. Kekuatan strategi-strategi ini terletak pada kemampuannya menciptakan ruang-ruang dialog yang aman, di mana perbedaan dapat diekspresikan dan diselesaikan melalui pemahaman bersama. Pendekatan ini secara aktif mengelola potensi friksi yang mungkin muncul dalam masyarakat multikultural, mengubahnya menjadi peluang untuk memperdalam ikatan sosial. Faktor pendukung ini secara kolektif membentuk ekosistem komunikasi yang resilien, mampu memelihara dan memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika keberagaman.

3 Faktor Pendukung: Nilai Bersama dan Identitas Inklusif

Penguatan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural secara signifikan bersumber dari penemuan dan penekanan pada nilai-nilai bersama antarbudaya dan agama. Penelusuran kesamaan antara ajaran atau praktik keagamaan yang berbeda, seperti identifikasi titik temu antara Agama Jawa Soenda dan Islam, menunjukkan bahwa esensi nilai universal seringkali melampaui batas-batas denominasi formal (Alifuddin & Amir, 2022). Identifikasi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, saling tolong-menolong, dan penghormatan terhadap sesama, yang ditemukan dalam berbagai tradisi, menyediakan fondasi kuat untuk membangun jembatan antar kelompok. Pengakuan terhadap common ground ini memfasilitasi komunikasi yang lebih empatik dan konstruktif, karena individu cenderung lebih mudah berinteraksi ketika merasakan adanya ikatan nilai fundamental yang sama.

Pengembangan identitas transenden menjadi aspek krusial yang merangkul persatuan dalam keberagaman. Identitas transenden mengajak individu untuk melampaui afiliasi kelompok primer – seperti etnis atau agama – menuju identitas yang lebih luas sebagai warga negara atau bahkan bagian dari umat manusia (Zaini, 2025). Perspektif ini mendorong individu untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, di mana perbedaan menjadi aset, bukan sumber perpecahan. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, akomodasi, dan komitmen kebangsaan, menjadi landasan penting untuk mendorong orientasi positif dan kesetaraan antar kelompok (Kusuma et al., 2025; Ridho & Hamdani, 2024). Nilai-nilai ini membimbing individu untuk menghargai hak-hak orang lain, menolak segala bentuk diskriminasi, serta berkomitmen pada kepentingan bersama bangsa.

Nilai-nilai bersama dan identitas inklusif ini berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap ekspresi keagamaan yang eksklusif atau ekstrem. Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai universal dan identitas yang lebih luas, kecenderungan untuk memandang

V. SIMPULAN

Penelitian mengenai komunikasi budaya Hindu dalam masyarakat multikultural menunjukkan tren peningkatan perhatian terhadap dialog antarbudaya dan integrasi nilai-nilai lokal. Periode terakhir memperlihatkan pergeseran fokus dari studi deskriptif ke analisis strategis dan implementasi praktis. Mayoritas studi menekankan peran penting agama Hindu sebagai sumber nilai-nilai universal yang mendukung toleransi dan koeksistensi. Komunikasi yang efektif memfasilitasi pemahaman lintas-budaya, mengurangi stereotip, serta membangun jembatan antara komunitas Hindu dengan kelompok masyarakat lain. Kerangka kerja komunikasi yang partisipatif dan inklusif menjadi inti dalam upaya mencapai harmoni sosial yang berkelanjutan. Sejumlah tantangan mendasar masih seringkali menghambat proses ini, memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Peneliti secara konsisten mengidentifikasi kebutuhan untuk strategi komunikasi yang adaptif dan relevan dengan konteks sosial budaya spesifik. Temuan-temuan penelitian ini secara kolektif mengindikasikan bahwa komunitas Hindu memiliki potensi besar dalam berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih harmonis melalui praktik komunikasi yang bijaksana. Konsensus kuat terbentuk mengenai perlunya upaya kolektif dari berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung inisiatif komunikasi budaya. Penelitian juga menyoroti pentingnya peran edukasi dan media dalam menyebarluaskan pesan-pesan perdamaian. Keberlanjutan inisiatif komunikasi budaya sangat bergantung pada dukungan infrastruktur dan kebijakan yang kondusif. Studi-studi yang ada cenderung menyoroti keberhasilan kasus-kasus tertentu tanpa evaluasi sistematis terhadap faktor-faktor keberlanjutan.

Strategi komunikasi budaya Hindu yang efektif untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural berpusat pada tiga pilar utama: dialog inter-religius dan inter-budaya, pendidikan nilai-nilai universal, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama. Dialog inter-religius terbukti memfasilitasi pertukaran pandangan yang konstruktif, memungkinkan individu memahami perspektif yang berbeda, dan membangun rasa saling percaya. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Hindu tentang Tri Hita Karana (hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan) atau Vasudhaiva Kutumbakam (dunia adalah satu keluarga) dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan sejak dini. Partisipasi aktif dalam festival budaya, kegiatan sosial, atau proyek-proyek komunitas menciptakan ruang interaksi yang alami, meruntuhkan batasan, dan mendorong kolaborasi. Seni dan ritual juga berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang kuat, menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral yang universal tanpa hambatan bahasa. Penggunaan media digital dan platform online semakin memperluas jangkauan pesan-pesan harmoni, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Pendekatan ini memerlukan pemimpin agama yang karismatik dan mampu menjadi fasilitator dialog yang efektif. Beberapa studi menyoroti keberhasilan inisiatif yang melibatkan kolaborasi lintas-agama dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Kerangka kerja yang kolaboratif semacam ini cenderung menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Strategi adaptif mempertimbangkan keunikan setiap komunitas multikultural.

Tantangan dan kendala utama dalam implementasi komunikasi budaya Hindu untuk mencapai harmoni sosial di masyarakat multikultural meliputi kesalahpahaman doktrinal, stereotip negatif, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya. Kesalahpahaman mengenai praktik atau kepercayaan Hindu oleh kelompok non-Hindu seringkali memicu prasangka dan ketegangan. Stereotip yang terbentuk melalui representasi media yang bias atau kurangnya interaksi langsung dapat memperburuk kondisi ini. Resistensi terhadap ide-ide baru atau pendekatan dialogis muncul dari kelompok-kelompok konservatif di dalam maupun di luar komunitas Hindu. Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia yang terlatih, menghambat pengembangan dan implementasi program komunikasi yang komprehensif. Kurangnya pelatihan bagi fasilitator dialog atau pemimpin komunitas dalam keterampilan komunikasi antarbudaya juga menjadi kendala signifikan.

Polarisasi politik atau identitas dapat mengeksploitasi perbedaan agama, mempersulit upaya dialog dan integrasi. Kehadiran aktor-aktor yang sengaja menyebarkan disinformasi atau ujaran kebencian menjadi ancaman serius bagi harmoni sosial. Tantangan struktural seperti kesenjangan ekonomi atau akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan kesempatan juga memperburuk friksi sosial. Studi-studi yang ditinjau menunjukkan bahwa penyelesaian kendala-kendala ini membutuhkan pendekatan multi-lapisan yang melibatkan pendidikan, advokasi, dan pembangunan kapasitas. Intervensi kebijakan yang mendukung pluralisme dan keragaman menjadi sangat penting.

Celah penelitian masih perlu dieksplorasi lebih lanjut terkait komunikasi budaya Hindu dan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Studi-studi longitudinal diperlukan

untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari strategi komunikasi tertentu terhadap kohesi sosial dan perubahan sikap. Perbandingan antarnegara atau antarwilayah dengan konteks multikultural yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan komunikasi. Penelitian yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dan teknologi digital dalam membentuk persepsi serta memfasilitasi atau menghambat dialog antarbudaya merupakan area yang belum banyak tergarap. Kajian yang berfokus pada pengembangan dan validasi instrumen pengukuran efektivitas komunikasi budaya Hindu juga masih minim. Analisis berbasis kebijakan tentang bagaimana pemerintah dan lembaga non-pemerintah dapat mendukung inisiatif komunikasi budaya Hindu untuk harmoni sosial juga sangat relevan.

Penelitian kualitatif yang lebih mendalam, seperti studi kasus partisipatif atau etnografi, dapat mengungkap dinamika internal dan eksternal yang kompleks dari proses komunikasi. Eksplorasi peran perempuan, pemuda, dan kelompok marginal dalam menginisiasi atau memimpin upaya komunikasi untuk harmoni sosial juga patut menjadi fokus. Investigasi terhadap mekanisme adaptasi komunikasi budaya Hindu di tengah arus globalisasi dan migrasi semakin mendesak. Rekomendasi penelitian selanjutnya mencakup pengembangan model komunikasi adaptif yang dapat diterapkan lintas konteks budaya. Penelitian yang berorientasi pada tindakan untuk mengembangkan program pelatihan bagi pemimpin komunitas dalam keterampilan komunikasi antarbudaya juga sangat penting. Konteks negara berkembang dengan dinamika multikultural yang unik memerlukan perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Muhammad, & Amir, Abdul Muiz (2022). Segregation Of Religious Identity: An Ethnography of Religion Pluralism and Cultural Trauma in the Tolaki Communities. *Al-Qalam*, 28(2), 169. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1090>
- Apriliani, Anggie Noer, Anwar, Syafri, & Febriandi (2026). Cultural Diversity, Multicultural Interactions, and their Impact on Health-Seeking Behavior and Well-being within the Bukit Bintang Urban Environment, Malaysia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i1.13529>
- Badrun, Idi Warsah, Ruly Morganna, Eko Carles & Okni Aisa Mutiara Sendi (2024). Multiculturalism of Indonesia's Multireligious Communities: The Portrayal of Multicultural Competence and its Contributing Factors. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 1–20. <https://doi.org/10.17583/rimcis.14199>
- Deliyati, April, Maemunah, & Isnaini (2025). Social Interaction and Religious Tolerance in Education: A Case Study of Islamic and Buddhist Communities in Gondang Village, North Lombok. *Paedagogie Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 6(01), 19–34. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.02>
- Harahap, Anwar Sadat, Mulyono, Hardi, Nuzul, Andi, Milhan, & Siregar, Taufik (2023). Dalihan Na Tolu as a Model for Resolving Religious Conflicts in North Sumatera: An Anthropological and Sociological Perspective. *Samarah Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), 1943. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.13091>
- I. Ketut Sariada, I. Gede Gunadi Putra & Rahim Rahiminejat (2025). Negotiating the Third Space: Islamic Performing Arts and Cultural Diplomacy Between Muslim Minorities and Royal Patronage in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(3), 1037–1068. <https://doi.org/10.24843/jkb.2025.v15.i03.p06>
- Jamil, Robit Nurul (2023). Religious Insight: Ethnozoology of Tota'an Dove Jember. *el Harakah Jurnal Budaya Islam*, 25(2), 368–385. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24383>
- Jayadi, Suparman, & Adabiyah, Radiyatun (2024). Cultural and Religious Interaction at Medana Cemetery: A Model of Social Harmony. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(2), 271–277. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p271-277.2024>

- Jeniva, Isabella, Netanyahu, Kurniawan, & Alvin, Jeck Thomas (2025). Fostering harmony: Key factors in promoting interfaith unity within the Dayak Ngaju Community in Palangka Raya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(1), 61–73. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i1.2025.61-73>
- Khobir, Abdul, Khasanah, Nur, Susanto, Nanang Hasan, Pabbajah, Mustaqim, & Adinugraha, Hendri Hermawan (2025). The Interaction of Islam and Local Beliefs: A Study of Djawa Soenda's Model of Religious Worship in the Review of Islamic Education. *Millah Journal of Religious Studies*, 59–104. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art3>
- Kusuma, Arnold Arswenda, Andalia, Carolina Irene, Muchlashin, Anif, & Manaf, Halimah Abdul (2025). Negotiating Identity And Resilience: Communicative Practices in The Multicultural Context of Kerta Buana Hindu Communities, Kutai Kartanegara. *SANGKÉP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 8(3), 408–422. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v8i3.14494>
- Mawardi, Kholid (2024). Dynamics of Multiculturalism and Religious Pluralism: Strategies for Building Social Cohesion in Indonesia. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i1.10130>
- Muhyiddin, Ahmad Shofi, & Qomaruzzaman, Muhammad (2026). Indigenous multicultural da'wah in the interfaith Kupatan tradition: An epistemological study. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 46(1), 77–104. <https://doi.org/10.21580/jid.v46.1.31103>
- Octaviani, Natasya, Meliana, Magsyanda, & Yudhistira, Putu Gde Arie (2024). Encouraging Pro-Environmental Behavior Through Environmental Communication Based on Tri Hita Karana. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(2), 73–82. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i2.122>
- Ola, Dominikus Doni, Basuki, Ahmad Singgih, & Lase, Yusuf Nataeli (2022). Nostra Aetate and the Spirit of Dialogue among Religious Believers in Larantuka City, East Flores. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 127–148. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13219>
- Pertiwi, Ika Hana, & Faturachman (2023). Integration of Social Identities in Interreligious-Group Relations. *Jurnal Psikologi*, 50(3), 219. <https://doi.org/10.22146/jpsi.86182>
- Ramzy, Mohammad Ismath, Alshighaybi, Mohammed Salem, & Rislani, Mohamed (2022). Measuring the Level of Intercultural Competence (Ic) among Muslim Religious Leaders in Sri Lanka. *Religions*, 13(9), 800. <https://doi.org/10.3390/rel13090800>
- Ridho, Akhsin, & Hamdani, Moh. Salman (2024). Handling Religious and Community Diversity to Prevent Exclusive Religious Expression in the Multireligious Community of Mojokerto, East Java, Indonesia. *Addin*, 18(2), 265. <https://doi.org/10.21043/addin.v18i2.25291>
- Riyadi, Agus, Sulistio, & Karim, Abdul (2024). Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition. *Jurnal Dakwah Risalah*, 35(1), 68. <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i1.29909>
- Sang Putu Kaler Surata, I. Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, Ida Bagus Ari Arjaya & Irina Safitri Zen (2025). Visual and Narrative Engagements with the "Subak" System: A Thematic Analysis of Sustainability Learning through Creative Interpretation in Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(3), 1300–1330. <https://doi.org/10.24843/jkb.2025.v15.i03.p14>
- Setiadi, Fadlan Masykura, Khairunnisa, & Muhammad, Adamu Abubakar (2025). Coexisting in Faith: The Role of Local Traditions in Muslim-Christian Relations in South Tapanuli. *Dialog*, 48(2), 262–279. <https://doi.org/10.47655/dialog.v48i2.1223>
- Sudianto, Syahrudin Usman, Andi Aderus & Purniadi Putra (2025). Implementation Of Religious Moderation In Islamic Higher Education Institutions In The Indonesia-Malaysia Border Region. *Ijgie (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3619>

- Takdir, Mohammad, & Sumbulah, Umi (2024). Understanding and Practice of Religious Tolerance: A Study of the Living Qur'an in Madura, Indonesia. *Ulumuna*, 28(1), 257–280. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.759>
- Tondok, Marselius Sampe, Suryanto, & Ardi, Rahkman (2023). Validation of the General Evaluation Scale for Measuring Ethnic and Religious Prejudice in an Indonesian Sample. *Social Sciences*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.3390/socsci13010021>
- Zaini, Ahmad (2025). Communication And Religious Moderation In The Development Of Bilebante Green Tourism Village, Pringgarata District, Central Lombok Regency. *SANGKÉP Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 8(2), 203–221. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v8i2.13966>